

PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA, DAN KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015

Citra Ayu Larasati

Topowijono

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

Email: citra.ayu.larasatii@gmail.com

ABSTRACT

Capital markets have few investment alternatives, one of them is stock. Stock investors should pay attention to the factors that can affect the stock price in capital markets, among other inflation rate, interest rate of SBI, and US Dollar exchange rate. This research aimed to know the influence of inflation rate, interest rate of SBI, and United States Dollar exchange rate simultaneously and partially on the Composite Stock Price Index (CSPI). Types of this research is included into explanatory research with quantitative approach. The sample was based on monthly time series data from January 2010 - December 2015. This research used multiple linear regression method. Simultaneous test result (F test), indicating that inflation rate, SBI rate, and US Dollar exchange rate has significant influence on the Composite Stock Price Index (CSPI) simultaneously. Partial test result (t test), indicates that inflation rate, SBI rate and US Dollar exchange rate each had a negative effect and significant to CSPI. The most dominant influential variable in this research is US Dollar exchange rate.

Keywords : inflation rate, SBI rate, United States Dollar exchange rate, Composite Stock Price Index (CSPI)

ABSTRAK

Pasar modal memiliki beberapa alternatif investasi, salah satunya investasi saham. Investor saham harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal, antara lain tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar Amerika Serikat secara simultan dan parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel berdasarkan data *time series* bulanan periode Januari 2010 – Desember 2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi, suku bunga SBI dan kurs Dollar AS masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah kurs Dollar AS.

Kata Kunci : tingkat inflasi, suku bunga SBI, kurs Dollar Amerika Serikat, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

PENDAHULUAN

Setiap usaha bisnis menginginkan kegiatan usahanya dapat terus berjalan dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sumber dana sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan perlu mendapatkan sumber modal yang berasal dari dalam perusahaan maupun modal yang berasal dari luar perusahaan.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:1). Pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Tavaniyati dan Qamariyanti (2009:3) menyebutkan bahwa pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi pemerintah dan swasta.

Salah satu instrumen yang diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Saham merupakan tanda bukti memiliki perusahaan di mana pemilikinya disebut juga pemegang saham (Samsul, 2006). Saham dipakai sebagai ukuran karena saham merupakan instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor (IDX, 2016). Tingkat keuntungan saham dapat direfleksikan dari fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi indikator perkembangan pasar modal Indonesia dan sumber informasi yang relevan bagi para investor.

Inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham (Tandelilin, 2001:211). Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus menerus yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Variabel selanjutnya yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek adalah Sertifikat Bank Indonesia (Tandelilin, 2001:211). SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto (Pracoyo dan Pracoyo, 2005:171). Nilai tukar (kurs) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Dollar AS (USD/IDR).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar (kurs) Dollar AS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda tentang pengaruh variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar (kurs) Dollar AS secara parsial terhadap IHSG. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2014) menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, variabel indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

KAJIAN PUSTAKA

Pasar Modal

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:1). Pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik.

Indeks Harga Saham Gabungan

Dalam pasar modal Indonesia, dikenal adanya suatu indeks yang mewakili pergerakan seluruh saham yang tercatat di bursa, yakni Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek (Sunariyah, 2003:126). IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham dan merupakan indikator kondisi yang terjadi di pasar modal.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang-barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi secara umum dan terus menerus (Halim, 2009:87). Harga yang dimaksud dalam pengertian inflasi ini bukan harga yang ditetapkan oleh

pemerintah, tetapi harga yang terjadi di pasar antara pihak-pihak yang bebas.

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. Tingkat suku bunga SBI mencerminkan tingkat suku bunga pinjaman yang merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur dan dibayarkan kepada kreditor.

Nilai Tukar (Kurs)

Mishkin (2011:136) menyatakan bahwa nilai tukar atau kurs adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya. Pasar valuta asing (*foreign exchange market*) adalah suatu mekanisme dimana mata uang satu ditukar dengan mata uang lainnya.

Hubungan Tingkat Inflasi dengan IHSG

Hariato dan Sudomo (2001:14) menjelaskan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Inflasi menyebabkan peningkatan biaya perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan laba perusahaan mengalami penurunan yang kemudian berpengaruh terhadap dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Investor menganggap investasi di pasar modal kurang menarik sehingga investor mengalihkan dananya dari pasar modal ke jenis investasi lain yang memberikan *return* yang lebih baik dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya IHSG di Bursa Efek Indonesia. Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

Hubungan Suku Bunga SBI dengan IHSG

Besarnya suku bunga SBI akan mempengaruhi investasi di pasar modal. Jika suku bunga SBI mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi saham untuk membeli SBI. Kecenderungan investor untuk membeli SBI akan berdampak negatif terhadap indeks harga saham gabungan di bursa. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan.

Hubungan Kurs Dollar AS dengan IHSG

Perubahan nilai tukar akan mempengaruhi investasi di pasar modal. Harianto dan Sudomo (2001:15) menyebutkan bahwa melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan dan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Dividen yang rendah menyebabkan harga saham menurun dan menjadikan investasi di pasar saham kurang menarik bagi investor.

Hipotesis

- H1 : Diduga tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar (kurs) USD secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- H2 : Diduga tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar (kurs) USD secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui <http://www.idx.co.id/> dan Bank Indonesia yang diakses melalui <http://www.bi.go.id/>.

Variabel dan Pengukuran

1. Tingkat Inflasi

Inflasi yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) dalam satuan persen (%). Tingkat inflasi pada penelitian ini menggunakan data time series bulanan periode Januari 2010 – Desember 2015.

2. Tingkat Suku Bunga SBI Tingkat suku bunga SBI merupakan tingkat bunga yang ditetapkan oleh BI dan dijadikan sebagai tingkat bunga standar bagi bank pemerintah maupun bank swasta lainnya. Tingkat suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini adalah besarnya tingkat bunga SBI (BI Rate) yang diperoleh dari website remi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) dalam satuan persen (%). Tingkat suku bunga SBI pada penelitian ini menggunakan data time series bulanan periode Januari 2010 – Desember 2015.
3. Nilai Tukar (Kurs) Nilai tukar atau (Kurs) merupakan harga mata uang negara apabila ditukarkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar rupiah/dollar AS yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan nilai tengah atau kus tengah yang diperoleh dari website remi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) dalam satuan Rp/US\$. Nilai tukar Rupiah pada penelitian ini menggunakan data time series bulanan periode Januari 2010 – Desember 2015.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:215). Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015.

Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008:129). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilihat melalui data IHSG, mulai Januari 2010 – Desember 2015, sehingga jumlah data yang digunakan sebanyak 72 sampel ($n=72$). Data yang digunakan berupa data *time series*.

Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder. Darmawan (2014:13) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang. Data sekunder yang

digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui <http://www.idx.co.id/>. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2010 sampai Desember 2015.
2. Data bulanan tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui situs <http://www.bi.go.id/>. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2010 sampai Desember 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Data ini diambil dari Bank Indonesia dan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisa data yang terkumpul dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008:206). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 23.0.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas menurut Ghozali (2013:154) adalah mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah data yang memiliki pola seperti distribusi normal, Uji normalitas dapat dilihat melalui uji *kolmogorov-smirnof* dan selain itu juga dapat dilihat dengan adanya penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Model

regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Menurut Ghozali (2013:103), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Model yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Value Inflation Factor*).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dan regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013:134). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada metode *scatter plot* atau sumbu X terhadap Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya).

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:107), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian terhadap autokorelasi dapat dilakukan dengan uji statistik *Durbin Watson* (*d*).

b. Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Suyantoro, 2014:142). Bentuk persamaan regresi untuk variabel tersebut adalah:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

(Siagian, 2006:237)

c. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menggambarkan tingkat pengaruh antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat. R^2 merupakan besaran yang batasnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Suatu R^2 sebesar 1 berarti terjadi pengaruh sempurna, sedangkan R^2

sebesar 0 berarti pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas berada pada tingkat pengaruh yang rendah atau kurang sempurna. Dengan demikian semakin kecil R^2 maka semakin lemah pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.

2. Uji F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Menentukan nilai Fhitung menggunakan program SPSS.

3. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif memperlihatkan statistik deskriptif dari sampel penelitian dimana periode pengujian sampel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu periode pengamatan runtun waktu (*time series*) selama enam tahun yaitu tahun 2010 hingga tahun 2015.

Analisis statistik deskriptif data penelitian dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln IHSG	72	7.84	8.62	8.3341	.18371
Inflasi	72	1.21	2.17	1.7159	.26718
Suku Bunga SBI	72	-1.14	-.49	-.6832	.18317
Ln Kurs Dollar AS	72	9.05	9.59	9.2494	.16025
Valid N (listwise)	72				

B. Analisis Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji distribusi antara variabel bebas dan variabel terikat dalam sebuah model regresi. Hal ini perlu dilakukan karena uji F

dan uji t mengasumsikan data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
0,065	0,200

Sumber: Data hasil SPSS, 2017

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 2 menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) atau signifikansi residual sebesar 0.200. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka data terdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat plot residual.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam satu persamaan regresi linier. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

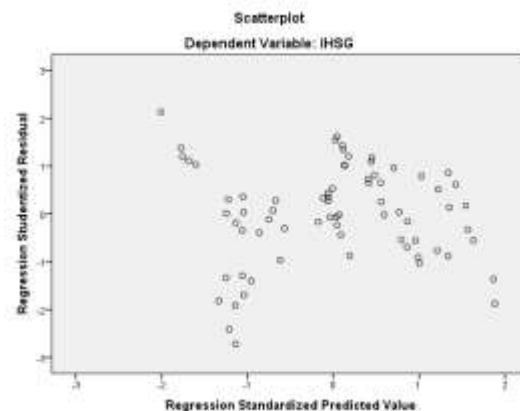
Variabel	VIF	Tolerance
Inflasi	1,455	,687
Suku Bunga SBI	1,438	,696
Ln Kurs Dollar AS	1,365	,732

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hasil perhitungan nilai *Tolerance* juga menunjukkan hal serupa untuk semua variabel bebas yang memiliki nilai lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan tidak adanya multikolinieritas pada data variabel-variabel tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi tidak terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *Scatterplot* yang dihasilkan oleh program SPSS, yaitu dengan melihat persebaran titik-titik pada grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data hasil SPSS, 2017

Pola yang terlihat dalam *Scatterplot* pada Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola-pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji korelasi antara residual periode t dengan residual periode sebelumnya (t-1). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson	dL	dU
2,115	1,5323	1,7054

Sumber: Data Hasil analisis SPSS, 2017

Hasil uji korelasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Durbin- Watson (dw) dari data penelitian ini adalah sebesar 2,115. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson signifikansi 5% jumlah sampel (n) 72 dan jumlah variabel independen (k) 3, maka diperoleh nilai dU sebesar 1,7054. Hal ini berarti bahwa $dU < dw < 4 - dU$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu tingkat inflasi (X_1), suku bunga SBI (X_2), dan kurs Dollar AS (X_3) terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan program SPSS 23.0 didapat hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	.217	.989		.962	.339
Inflasi	-.619	.012	-.202	2.007	.049
Suku Bunga SBI	-.754	.215	-.353	-3.511	.001
Ln_Kurs Dollar AS	-.825	.112	-.721	-7.358	.000

Sumber: Data Hasil SPSS, 2017

Masing-masing variabel yang dianalisis dalam persamaan regresi linier berganda tersebut memiliki satuan yang berbeda (tingkat inflasi-persen, tingkat suku bunga SBI-persen, kurs Dolar AS-rupiah, dan IHSG-rupiah), maka persamaan atau model regresi linier berganda pada tabel *Coefficients* yang digunakan adalah pada kolom *Standardized Coefficients Beta*. Tabel 5 menunjukkan persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,202 X_1 - 0,353 X_2 - 0,721 X_3$$

3. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Letak koefisien determinasi antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Hasil uji determinasi pada data penelitian ditunjukkan dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2	Adjusted R^2
0,522	0,501

Sumber: Data hasil SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,501 atau 50,10%. Artinya bahwa IHSG dipengaruhi oleh 0,501 atau 50,10% variabel inflasi, suku bunga SBI dan kurs Dollar AS, sisanya sebesar 49,90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau lebih sering disebut dengan uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan (bersama-sama) variabel bebas yang terdiri dari inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan.

Berikut merupakan hasil uji F pada data penelitian:

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

F	Sig.
24,722	0,000

Sumber: Data hasil SPSS, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan (0,05), maka hasil analisis regresi adalah signifikan. Hasil dari uji F ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara variabel inflasi, suku bunga SBI dan kurs Dollar AS terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Hipotesis kedua menggunakan uji t untuk menunjukkan pengaruh secara parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut merupakan hasil uji t pada data penelitian:

Tabel 8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Prediktor	T	Sig.
Inflasi	2,007	0,049
Suku Bunga SBI	-3,511	0,001
Ln Kurs Dollar AS	7,358	0,000

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 8 menunjukkan hasil uji t atau uji secara parsial dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil uji t antara variabel inflasi terhadap IHSG menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,049 lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel IHSG.
2. Hasil uji t antara variabel suku bunga SBI terhadap IHSG menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel IHSG.

3. Hasil uji t antara variabel kurs Dollar AS terhadap IHSG menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel kurs Dollar AS berpengaruh signifikan terhadap variabel IHSG.

4. Pembahasan Hasil Pengujian

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2015. Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama diterima.

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh dari tabel 15 sebesar 0,501 atau 50,10%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010-2015 dipengaruhi oleh variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS sebesar 50,10%. Nilai tersebut dapat dikatakan cukup tinggi, sehingga investor saham sebaiknya memperhatikan tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS dalam pengambilan keputusan investasi saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jayanti (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti mengungkapkan bahwa tingkat tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel inflasi dinyatakan signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,049 lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Tingkat inflasi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap IHSG, hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan inflasi untuk membuat keputusan investasi. Tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif

terhadap IHSG, hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Sunariyah (2011:22) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Inflasi dilihat dari segi perusahaan akan meningkatkan biaya perusahaan yang berakibat pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang menurun akan berakibat pada menurunnya dividen serta harga saham di pasar modal.

Tabel 8 juga menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel suku bunga SBI dinyatakan berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Suku bunga SBI berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap IHSG, hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat suku bunga SBI untuk membuat keputusan investasi. Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Jika suku bunga SBI mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi saham untuk membeli SBI. Kecenderungan investor untuk membeli SBI akan berdampak negatif terhadap indeks harga saham gabungan di bursa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Amin (2014) yang mengungkapkan bahwa secara parsial suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel kurs Dollar AS secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel kurs Dollar AS dinyatakan berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kurs Dollar AS berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap IHSG, hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan nilai kurs Dollar AS untuk membuat keputusan investasi. Hasil uji t yang menunjukkan bahwa kurs Dollar AS secara parsial berpengaruh positif dan terhadap IHSG sejalan dengan teori

yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kurs Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap IHSB. Bagi perusahaan yang berorientasi pada impor dan membeli bahan baku produksi dengan menggunakan mata uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan meningkatkan biaya produksi. Hal tersebut akan menurunkan laba yang didapatkan oleh perusahaan dan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun, sehingga investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi investor.

Penelitian ini mendukung penelitian Wijayaningsih (2016) yang mengungkapkan bahwa kurs Dollar AS secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSB. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Jayanti (2014) yang mengungkapkan bahwa secara parsial kurs Dollar AS berpengaruh negatif terhadap IHSB.

Variabel yang paling dominan mempengaruhi pergerakan IHSB adalah variabel kurs Dollar AS. Hal ini dapat dilihat dari nilai beta pada uji regresi linier berganda sebesar 0,721 atau 72,1%, sedangkan nilai beta inflasi sebesar 0,202 atau 20,2%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan (0,05). nilai F_{hitung} sebesar 24,722 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,74, maka hasil analisis regresi adalah signifikan. Hasil dari uji F ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS memiliki pengaruh sebesar 50,1% terhadap pergerakan IHSB. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0,501. Sedangkan sisanya sebesar 49,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan

terhadap IHSB, tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSB, dan kurs Dollar AS secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSB. Pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel yang paling dominan mempengaruhi pergerakan IHSB adalah variabel kurs Dollar AS. Hal ini dapat dilihat dari nilai beta pada uji regresi linier berganda sebesar 72,1%, sedangkan nilai beta inflasi sebesar 20,2% dan suku bunga SBI sebesar 35,3%.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambahkan faktor lain yang juga dapat mempengaruhi IHSB, seperti tingkat pajak, pertumbuhan ekonomi, Indeks KLSE, dan Indeks LQ45 sehingga dapat mengembangkan penelitian ini.

Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya selalu memperhatikan informasi tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan kurs Dollar AS sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi saham di BEI, karena pergerakan IHSB di BEI dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ali. 2001. *Membaca Saham*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Darmadji, T dan Hendry M. Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Nor. 2013. *Acuan Teoritis dan Praktik Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Halim, Abdul. 2009. *Analisis Kelayakan Investasi Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Harianto, Farid, dan Siswanto Sudomo. 2001. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Penerbit BEL.
- Jogiyanto, H. M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Siagian, Sondang P. 2006. *Sistem Informasi Manajemen*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tavinayati dan Qamariyanti. 2013. *Hukum Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.